

Sejarah Perkampungan Lidung Payau tahun 1955-1980 di Kecamatan Kayan Selatan, Kabupaten Malinau

Iban Sedin¹, Muhammad Sopyan², Sainal A.³

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

² Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

³ Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

¹ibansedin10@gmail.com, ²muhamad.sopyan@fkip.unmul.ac.id, ³sainal@fkip.unmul.ac.id

Received	Accepted	Published
11/07/ 2024	01/07/2026	17/08/2026

Abstract

The aim of this research is to find out the history of the Lidung Payau village from 1955-1980. The type of research used in this research is historical with a qualitative approach, which includes heuristics, criticism, interpretation and historiography. The focus of the research discusses the early history of the Lidung Payau village starting from the causes of the migration of the Lidung Payau village and the development and changes in the lives of the Lidung Payau community from 1955-1980

The result of this research show that the history of the Lidung Payau village began with a conflict of trust when it was still in the same village as Long Uroq and the desire of other traditional figures to lead which led to the movement of some of the Long Uroq community to Lidung Payau. Because conflict, often occurs between Protestant Christians and residents who still believe in the old beliefs of their ancestors. Finally, the traditional leaders took the initiative to move to a place close to their relatives. So, Lidung Payau is the most appropriate place to move to avoid unwanted things. Religious conflict is only a secondary problem, the most important problem is the desire of the some noble families to lead so they take the opportunity when religious conflict occurs

Keywords: *conflict, displacement, community life*

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui sejarah perkampungan Lidung Payau dari tahun 1955-1980. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif, yang meliputi Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Fokus penelitian membahas tentang sejarah awal perkampungan Lidung Payau mulai dari penyebab perpindahan masyarakat Lidung Payau dari Long Uroq, berdirinya perkampungan Lidung Payau dan perkembangan serta perubahan kehidupan masyarakat Lidung Payau dari tahun 1955-1980.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sejarah perkampungan Lidung Payau berawal dari konflik kepercayaan waktu masih satu kampung dengan Long Uroq dan keinginan tokoh adat lain untuk memimpin yang menyebabkan perpindahan sebagian masyarakat Long Uroq menuju Lidung Payau. Karena konflik sering terjadi antara agama Kristen Protestan dengan warga yang masih percaya dengan kepercayaan lama nenek moyang mereka. Akhirnya, para tokoh adat ambil inisiatif untuk berpindah ke suatu tempat yang dekat dengan sanak saudara mereka. Sehingga, Lidung Payau yang paling tepat untuk pindah agar terhindar dari hal-hal



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

yang tidak diinginkan. Konflik agama hanya lah masalah kedua, masalah yang paling utama adalah keinginan sebagian keluarga bangsawan untuk memimpin sehingga mereka ambil kesempatan saat terjadi konflik agama.

Kata kunci: *Konflik, perpindahan,, Kehidupan Masyarakat*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman dari budaya, suku bangsa, agama, hingga aliran-aliran kepercayaan. Semua keragaman tersebut tumbuh di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang akhirnya membentuk masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang plural. Masyarakat Indonesia majemuk terdiri dari berbagai budaya, karena adanya kegiatan dan pranata khusus. Perbedaan ini justru berfungsi mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi sosial masyarakat tersebut. (Geciteerd door, tanpa tahun: 1).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Secara garis besar, penelitian ini dilakukan melalui empat tahap, yakni Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi (Gottschalk:32).

Langkah pertama pada penelitian ini yakni heuristik (pengumpulan sumber), sumber sejarah terbagi menjadi tiga, yaitu sumber benda, sumber lisan, dan sumber tertulis atau dokumen (Sugiyono, 2011: 38). Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni, melalui studi kepustakaan, dokumentasi, observasi dan wawancara.

Langkah kedua, yaitu verifikasi atau kritik sejarah yang merupakan penilaian tentang kebenaran dan keotentikan sumber-sumber sejarah. Verifikasi ada dua macam, yaitu autentisitas atau keaslian sumber dimana dikenal dengan kritik ekstern, dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai yang mana lebih dikenal dengan kritik intern (Kuntowijoyo, 2013: 77). Pada tahap kritik, penulis melakukan penelitian sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan sebagai sumber dari penelitian ini. Pertama, peneliti melakukan kritik ekstern terhadap sumber sejarah yang telah diperoleh penulis dengan cara melakukan wawancara dan observasi guna melihat secara langsung kondisi yang ada dilapangan. Pada kritik ekstern, peneliti melihat narasumber yang akan dijadikan informan, apakah benar-benar orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis. (Nur Fadli Latur, 2018: 18).

Jadi, peneliti harus dan memilih informan yang berkompeten seperti, tokoh adat, para tetua yang pernah memegang peranan penting dalam sebuah kelompok, sesuai jabatan dalam sebuah organisasi, orang yang sudah dikenal banyak orang yang tahu lebih banyak

mengenai kejadian sebuah peristiwa masa lalu. Kemudian, kritik ekstern terhadap buku-buku juga penulis lakukan, yaitu dengan mengkaji bentuk fisik dari buku-buku tersebut terkait dengan kertas, gaya bahasa, tulisan, kalimat, maupun huruf yang digunakan pada sumber-sumber tersebut.

Setelah peneliti melakukan kritik ekstern, selanjutnya peneliti melakukan kritik intern. Kritik intern dilakukan untuk membuktikan kebenaran dari sumber tersebut. Penulis melakukan kritik intern terkait dengan sumber yang telah ditemukan, apakah sumber tersebut dapat memberikan informasi yang dibutuhkan serta dapat membuktikan kebenaran dari informasi sumber tersebut. Informasi yang telah didapatkan dari para informan tidak serta merta diterima sebagai sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini, tetapi akan dicocokkan dengan sumber-sumber lain yakni informasi dari beberapa narasumber lainnya, apakah informasi yang didapat memiliki kesamaan cerita. Dalam melakukan kritik intern terhadap sejarah lisan yakni wawancara, peneliti melakukan tahapan-tahapan: (1) kredibilitas, yang terkait dengan beberapa hal: a) menguji terpercayanya temuan dengan cara memperpanjang waktu tinggal bersama, observasi lebih tekun, dan menguji secara triangulasi, b) pertemuan pengarah dengan kelompok peneliti untuk mengatasi bias yaitu dengan mencari kesamaan sudut pandang, c) analisis kasus negatif yang berfungsi untuk mengadakan revisi hipotesis, d) menguji kembali data rekaman dengan mencocokkan hasil temuan pada obyek studi; (2) transferabilitas, yaitu apabila hasil penelitian dapat diterapkan pada kasus lainnya dengan cara peneliti memperbanyak deskripsi mengenai penelitiannya; (3) dependabilitas, yaitu meminta bantuan auditor (dosen pembimbing) untuk memeriksa materi dan hasil penelitian; (4) konfirmabilitas, yaitu memandang bahwa realitas itu ganda atau memiliki banyak perspektif (Soepeno, 71-72).

Langkah selanjutnya adalah interpretasi, yaitu penafsiran dari data atau sumber yang diperoleh. Interpretasi sering disebut sebagai akar subjektivitas, oleh karena itu interpretasi harus bersifat logis dan harus menghindari hal-hal yang cenderung bersifat subjektif. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis (Kuntowijoyo, 2013:78). Analisis artinya, menguraikan sumber sejarah yang mengandung beberapa kemungkinan. Sintesis artinya menyatukan data-data yang diperoleh hingga menjadi suatu fakta sejarah. Dalam tahap ini, peneliti akan merangkai atau hanya menggunakan kata kemungkinan dalam peristiwa kronologis sejarah, sehingga menjadi sebuah fakta sejarah. Langkah terakhir dari penelitian ini adalah historiografi, yang merupakan cara penulisan, pemaparan dan pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses

menguji dan menganalisa rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985:32). Ditahap ini, peneliti akan menulis hasil analisis atau penafsiran atas fakta-fakta dan sumber-sumber yang telah dikumpulkan serta disusun secara kronologis dan sistematis. Kemudian, menyusun dan merangkai hasil interpretasi menjadi sebuah tulisan sejarah yang sesuai dengan judul penelitian akan dilakukan penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Awal berdirinya perkampungan Lidung payau 1955-1980

Perkampungan Lidung Payau berdiri pada tahun 1955, kepala kampung pertama Ngang Uda pecahan dari desa Long uroq. Perpecahan disebabkan oleh perbedaan keyakinan dan keinginan dari para sebagian pemimpin Umaq (rumah) untuk memimpin. Tokoh-tokoh adat yang memimpin perpindahan waktu itu adalah Areq Anyeq, Laing Anyeq, Ngang Anyeq, Batang Laing, Ngang Uda, Uda Anyeq, Lenjau Njuk, Kule Bilung dan masih banyak tokoh yang lain. Peneliti mencoba bertanya lebih dalam mengenai inti masalah tersebut, akhirnya peneliti mendapat jawaban dari kedua narasumber yaitu Tusau Luhut dan Daniel Lenjau ternyata ada keinginan untuk berdiri sendiri dan berkuasa dari sebagian tokoh bangsawan waktu itu.

Awalnya mereka tidak mau sesumbar menjelaskan masalah tersebut karena dianggap sensitif, tapi narasumber menjelaskan bahwa, masalah ini cukup menjadi pembelajaran dan sudah berlalu. Masalah itu terbukti setelah berpindah ke Lidung Payau, sebagian tokoh adat yang ikut berpindah dari desa Long Uroq pindah lagi ke Sapan menuju daerah Sungai Boh yang dipimpin oleh Pebatang Laing membawa sebagian dari penduduk Lidung Payau dan sekaligus menjadi pemimpin.

Jadi, masalah mengenai perbedaan kepercayaan hanyalah masalah kedua yang diangkat sebagai alasan untuk berpindah agar masalah utama bisa ditutupi. Bahkan sampai sekarang, banyak yang belum tahu apa yang menyebabkan perpindahan tersebut khususnya untuk generasi saat ini.

2. Perubahan dan Perkembangan kehidupan masyarakat Lidung Payau tahun 1955-1980.

a. Kehidupan Ekonomi

Kehidupan ekonomi masyarakat Lidung Payau pada tahun 1955-1980 masih sangat sulit. Mata pencaharian mereka hanya berladang dan berburu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bahkan waktu itu masyarakat belum mengenal mata uang. Masyarakat bertransaksi secara barter (barang tukar barang), jika ada yang tidak punya beras maka mereka akan

membantu tumbuk padi dengan tetangga dan keluarga yang kira-kira mempunyai beras cukup untuk dibagikan sesuai berapa banyak mereka dalam satu rumah.

Kemudian dalam hal berburu, masyarakat sudah pelihara anjing dan dilatih untuk berburu. Alat yang dipakai untuk berburu hanya tombak (Nyatap) dan keleput (Sumpit). Berburu adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Karena hanya dengan berburu, mereka dapat makan daging jika tidak ada beras sama sekali untuk dimasak.

Pada tahun 1980 uang mulai digunakan bertransaksi, pertama kali masyarakat mengenal uang ketika bandar udara Long Ampung dibangun pada tahun 1980. Upahnya berupa uang sebesar 500 rupiah saja walaupun terdengar kecil, tapi waktu itu menurut narasumber barang-barang yang dijual murah-murah. Setelah itu, masyarakat mulai menggunakan uang untuk membayar upah. Masyarakat yang baru mengenal uang belum terbiasa untuk menerima uang jika mereka menjual sesuatu, karena mereka bingung mereka mau beli apa dengan uang tersebut. Jadi, pada awal uang digunakan sebagai alat transaksi, sebagian besar masyarakat masih barter.

b. Kehidupan Keagamaan

Awal perpindahan dari Long Uroq pada tahun 1953, masyarakat masih mempertahankan kepercayaan lamanya yaitu menyembah Bungan mereka percaya terhadap roh nenek moyang dan beberapa binatang yang dikeramatkan. Seperti yang sudah dibahas oleh peneliti sebelumnya, perbedaan kepercayaan yang menyebabkan mereka pindah dari Long Uroq. Karena, sebagian masyarakat di Long Uroq sudah menganut agama Kristen Protestan. Konflik antar kepercayaan mulai meningkat walaupun hanya konflik kecil seperti saling menyindir dan mengejek, tapi para tetua adat melihatnya tidak baik lalu berpindahlah ke Lidung Payau sekaligus kesempatan untuk menjadi pemimpin di wilayah yang baru.

Setelah dua belas tahun berpindah, tepatnya pada tahun 1967 agama Kristen Protestan masuk ke Lidung payau yang dibawa oleh seorang pendeta dari Belanda yang bernama Pdt. Tambosen. Awal masuknya agama Kristen Protestan di Lidung Payau, sebagian masyarakat belum sepenuhnya masuk agama Kristen. Pada tahun yang sama, bulan Desember 1967 seluruh masyarakat masuk agama Kristen yang dipimpin oleh Pdt. Tambosen dan jemaat dari desa Long Uroq.

Pada saat itu, dilakukan pembersihan terhadap tempat penyembahan berhala seperti tiang pemujaan (Belawing), tengkorak hasil ngayau yang dijejerkan dikaki lima rumah adat atau rumah bangsawan dikuburkan, segala bentuk benda yang berkaitan dengan berhala dimusnahkan dan budaya yang bertentangan dengan ajaran agama Kristen dihilangkan

termasuk upacara Mamat atau upacara sakral yang dilakukan sebagai bentuk ucapan syukur terhadap sang pencipta (Bungan) atas kemenangan dalam peperangan. Selama pembersihan dilakukan, masyarakat dibantu oleh Tentara Nasional Indonesia, waktu itu Indonesia lagi berperang dengan Malaysia.

c. Kehidupan Sosial Masyarakat

Kehidupan sosial masyarakat tidak banyak berubah setelah berpindah dari desa Long Uroq, zaman dulu masyarakat sangat menjunjung tinggi norma sosial dan pranata sosial yang dibuat oleh nenek moyang mereka. Namun ada satu dalam norma sosial yang dihilangkan yaitu praktik budak (Ulaq) yang biasa dilakukan oleh para bangsawan yang memimpin, tapi mereka tidak kejam terhadap budaknya melainkan hanya membantu pekerjaan yang tidak sempat dilakukan karena, kepala kampung waktu itu sibuk mengurus urusan seperti urusan diplomatiklah, undangan untuk menjadi pembicara. Dalam melaksanakan urusan tersebut mereka hanya jalan kaki dan pakai perahu, jadi butuh waktu lama dalam perjalanan ke tujuan begitu juga kembalinya mereka.

Walaupun masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai norma sosial, konflik tetap terjadi tapi, hanya konflik primer yang sering terjadi diselesaikan secara kekeluargaan dan sekunder jarang terjadi jika konflik sekunder terjadi, akan diselesaikan secara adat dengan hukuman yang berat. Pelaku harus menyerahkan barang berharga milik keluarganya kalau melakukan kejahatan berat dan Sua Puk atau parang yang sarungnya dihiasi pakai bulu hewan sebagai penghargaan terhadap tokoh-tokoh adat yang menangani masalah tersebut.

d. Kehidupan Budaya masyarakat

Kehidupan budaya masyarakat Lidung Payau setelah berpindah dari Long Uroq masih tetap sama dari tahun 1955-1980. Budaya adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Dayak Kenyah memiliki beberapa budaya atau kebiasaan seperti berikut:

1). Rumah Panjang

Rumah panjang (Umaq Dadoq) adalah kumpulan beberapa rumah yang saling menyambung hanya dibatasi oleh dinding, rumah bangsawan yang memimpin berada paling tengah. Namun seiring perkembangan zaman, sekitar tahun 1980an keatas mulai ada yang membangun rumah sendiri terutama guru sekolah dan beberapa warga yang sudah berkecukupan secara ekonomi dan materi.

Karena masyarakat mulai membangun rumah sendiri, dibangunlah rumah adat atau balai desa untuk tempat tinggal kepala kampung yang berstatus bangsawan. Dibangun harus luas bagian depan ibarat kaki lima rumah untuk menampung masyarakat ketika ada kegiatan adat dan rumah ini dipakai secara bergantian setelah masa kepemimpinan kepala kampung itu habis, maka rumah itu menjadi milik kepala kampung yang baru.

2). Telinga panjang

Telinga panjang (Belahong) adalah daun telinga yang dilubangi lalu dimasuki logam atau kuningan yang dibuat melingkar dan ujungnya bisa disambung. Telinga panjang merupakan identitas diri yang diperlihatkan melalui benda. Semakin panjang telinga seorang perempuan, maka ia merasa semakin cantik. Bagi laki-laki, telinga nya tidak boleh melewati pundak harus diatas pundak agar terlihat gagah. Selain sebagai bentuk identitas seseorang, telinga panjang juga memiliki makna sebagai pelajaran untuk berlatih bersabar.

3). Tarian

Tarian (Kancet) merupakan bentuk ekspresi masyarakat Dayak terhadap sesuatu yang telah dilakukan sehingga, menjadi sebuah kebiasaan. Tarian tunggal putra dan putri sebagai bentuk keramahan menerima tamu. Kemudian, Kancet Ajai (tarian perang) adalah pertunjukan keberanian pasukan perang, semakin keras teriakan dan hentakan parang (Baheng) mengenai tameng (Kelempit) maka terlihat semakin berani.

4). Uman Jenai

Uman Jenai adalah beras ketan yang dimasukan ke dalam bambu berisi air secukupnya lalu dibakar. Acara uman jenai adalah acara sakral seluruh Dayak Kenyah. Disebut sakral karena, para tetua desa akan menasehati masyarakat dan khususnya anak muda agar tidak melenceng dari nilai-nilai norma sosial serta pranata sosial yang telah dibuat oleh tokoh adat saat itu. Karena, dalam acara ini merupakan suatu kesempatan untuk membuat peraturan kehidupan bermasyarakat saat itu ditetapkan dan diterapkan secara paksa, tapi adil dan harus diterima oleh masyarakat. Ketika acara sudah dimulai, semua masyarakat harus hadir dan siapapun yang melanggar akan dikenakan sanksi adat.

5). Uman Undat

Uman Undat adalah beras yang dihaluskan seperti tepung lalu dimasukkan ke dalam bambu dan dibakar hingga kering hingga sedikit mengeras. Uman Undat biasanya dilakukan setelah panen padi sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan yang telah memberkati hasil panen. Uman Undat tidak kalah penting dengan Uman Jenai. Dalam acara Uman Undat, para tetua

adat akan menasehati orang tua dan anak muda agar tidak melenceng dari kebiasaan baik Dayak Kenyah yang sudah dibuat sejak dahulu serta gotong royong yang terus dilakukan hingga sekarang.

Selain ucapan syukur dan nasehat yang disampaikan oleh para tetua, mereka juga akan memberikan arahan waktu terbaik untuk merintis lahan ladang yang akan digarap, agar terhindar dari hama dan hewan lain yang akan memakan benih padi.

e. Pendidikan

Setelah berpindah dari Long Uroq masyarakat Lidung Payau tidak memiliki sekolah dari tahun 1955-1969. Sekolah pertama kali masuk di desa Lidung Payau pada tahun 1970, hanya kelas 1 sampai kelas 3 sekolah dasar. Guru SD waktu itu, hanya lulusan SD cuma dua orang yang bersekolah di desa Long Nawang. Sekolah waktu itu dianggap tidak terlalu penting, bahkan ada kata-kata orang tua zaman dulu saat memarahi anak-anak mereka, "buat apa sekolah, kalau kalian pulang kerumah makan nasi juga". Artinya, lebih baik bantu kerja diladang dari pada sekolah. Namun, sekarang sudah sangat berubah semua berebut ingin sekolah, orang yang selesai pendidikan sangat dihargai karena memiliki ilmu yang lebih.

KESIMPULAN

Perkampungan Lidung Payau berdiri pada tahun 1955, Ngang Uda sebagai kepala kampung pertama. Lidung Payau, merupakan pecahan dari desa Long Uroq yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan dan keinginan serta kesempatan dari sebagian tokoh adat untuk menjadi pemimpin diwilayah yang baru yang dipimpin oleh beberapa tokoh adat. Berikut, nama-nama tokoh adat yang memimpin Lidung Payau berpindah dari Long Uroq yaitu, Areq Anyeq, Laing Anyeq, Ngang Anyeq, Batang Laing, Ngang Uda, Uda Anyeq, Lenjau Njuk, Kule Bilung dan masih banyak tokoh yang lain.

Perkembangan dan perubahan masyarakat Lidung Payau dari tahun 1955-1980 sedikit terlambat mengikuti perkembangan zaman, karena belum ada pengaruh dari luar yang masuk ke perkampungan pedalaman.

Kehidupan ekonomi masyarakat berubah secara perlahan dari tahun 1955-1980 dari mata pencahariannya cuma berladang dan berburu, masuk ke tahun 1980 uang mulai digunakan untuk bertransaksi. Walaupun masyarakat belum sepenuhnya menggunakan uang untuk alat transaksi, tapi ini sebuah perubahan yang nyata dan signifikan yang akan terjadi di masa depan.

Kehidupan keagamaan dari tahun 1955-1980 mengalami perubahan setelah 12 tahun berpindah dari desa Long Uroq seluruh masyarakat Lidung Payau masuk agama Kristen

Protestan pada tahun 1967. Masyarakat Lidung Payau pecah dengan Long Uroq karena ingin mempertahankan kepercayaan lama mereka. Namun akhirnya, mereka masuk agama Kristen.

Kehidupan sosial masyarakat Lidung Payau sangat menjunjung tinggi nilai-nilai norma sosial dan pranata sosial sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Menciptakan hukum adat yang adil bagi semua pihak tidak ada yang dikecualikan. Sehingga masih diterapkan hingga saat ini.

Kehidupan budaya masyarakat Lidung Payau muncul dalam berbagai bentuk seperti tari-tarian, uman undat, uman jenai, rumah panjang dan telinga panjang. Semua budaya suku dayak Kenyah merupakan bentuk ekspresi terhadap lingkungan tempat tinggal mereka berada dan kejayaan yang pernah dicapai.

Pendidikan masyarakat Lidung Payau saat itu sangat tertinggal dari desa Long uroq sebelum berpindah, di Long Uroq sudah memiliki sekolah. Setelah berpindah pada tahun 1953 dan mendirikan Lidung Payau pada tahun 1955, belum memiliki sekolah. Berdirinya sekolah di Lidung Payau pada tahun 1970 hanya sampai kelas 3 SD guru hanya ada dua orang lulusan SD dari desa Long Nawang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur atas rahmat Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan dan hikmat bagi penulis, sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini sebagaimana mestinya. Penulis menyadari bahwa, banyak kekurangan dalam karya tulis ilmiah ini baik dari segi penulisan dan penempatan kata-kata. Penulis berharap pembaca bisa memahami apa yang disampaikan dalam karya tulis ilmiah ini, sehingga bisa membantu menambah wawasan pembaca dan menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya. Saya ucapkan terima kasih untuk semua pihak yang telah mendukung dan membantu saya selama penelitian baik dari segi materil maupun non materil. Sekian dan terima kasih.

REFERENSI

Ave, Jan B. & Viktor T. King. 1986. *Borneo: The people of the weepingforest: Tradition and change in Borneo*. National Museum of Ethnology: Leiden.

Darmadi, Hamid. 2016. *Dayak asal-usul dan penyebarannya dibumi Borneo*.

IKIP PGRI: Pontianak.

Pratama, AM. 2020. *Pengertian Kampung*. Universitas Islam Indonesia:Yogyakarta.

Ratih, D. 2018. *Historiografi secara bahasa*. Universitas islam negeri Sunan gunung jati: Bandung.

Gottschalk. 1985. *Mengerti sejarah*. UI Press: Jakarta.

Sugiyono. 2018. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R dan D*. Alfabeta:Bandung.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana: Yogyakarta.

Latur, Nur Fadil. 2018. *Perkembangan fungsi kesenian pencak macan didesa lumpur kecamatan Gresik Kabupaten Gresik tahun 1940-1962*. Universitas Jember: Jember.

Soepeno, B. Tanpa Tahun. *Fungsi dan aplikasi teori dalam penelitian sosial*. UNEJ Press: Jember.

Wasino. 2005. *Sejarah lokal dan pengajaran disekolah dalam Paramita*.